

Pemberdayaan Karang Taruna melalui Edukasi Produksi Sabun Berbahan Air Laut dan Daun Mangrove di Pulau Tidung

*Ranti An Nisaa, Andri Hutari, Dewi Pudji Rahayu

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 19 Agustus 2026

Revisi Akhir: 28 September 2026

Disetujui: 29 September 2026

Terbit: 30 September 2026

Kata Kunci:

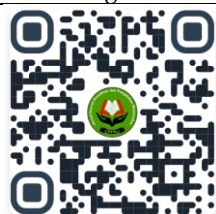
Air laut;

Daun Mangrove;

Karang Taruna;

Pulau Tidung;

Sabun Organik.



ABSTRAK

Pulau kecil hampir selalu menggantungkan pemasukan ekonomi masyarakatnya dari wisata bahari. Namun capaian dari wisata ini bersifat fluktuatif karena berbagai faktor. Dengan demikian dibutuhkan keterampilan alternatif lain yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu produk sebagai sumber pemasukan. Produk sabun padat berbahan air laut dan daun mangrove bisa menjadi salah satu produk alternatif yang bisa menarik wisatawan karena bahannya sudah tersedia melimpah di alam. Kegiatan edukasi produksi sabun organik ini dilakukan pada 13 anggota kelompok karang taruna pulau Tidung, DKI Jakarta. Dengan metode pendampingan dan pelatihan, peserta diedukasi terkait potensi kandungan air laut dan daun mangrove, cara pembuatan sabun organik berbahan air laut dan daun mangrove, serta potensi ekonominya. Pemahaman potensi kandungan daun mangrove mengalami peningkatan dari 7.7% menjadi 15.4%, sedangkan pemahaman potensi kandungan air laut tetap stabil pada 23.1%. Pemahaman peserta pernah membuat sabun padat dari 7.7% menjadi 92.3%, mengetahui cara membuat sabun padat dari 15.4% meningkat 92.3%, dan pemahaman bahwa membuat sabun padat itu mudah dari 23.1% menjadi 61.5%. Pada pemahaman potensi ekonominya, peserta mengaku berencana menjadikan sabun organik ini sebagai salah satu peluang untuk menambah penghasilan (69.2%). Berbekal pengetahuan yang telah dimiliki, pemahaman produksi sabun, serta peluang ekonominya, diharapkan keterampilan ini menjadi alternatif yang berkelanjutan karena menggunakan bahan alami yang tersedia di alam. Dengan demikian akan terjadi keselarasan dalam pelestarian alam dan kebutuhan ekonomi masyarakat pulau Tidung.

PENDAHULUAN

Beberapa penduduk Indonesia memanfaatkan pulau kecil sebagai tempat tinggal dan sumber penghasilan. Pulau kecil memiliki sumber daya alam hayati tinggi yang secara ekonomi berpeluang besar dikembangkan sebagai wilayah bisnis seperti pariwisata (Yulius et al., 2022). Beberapa pulau kecil di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta menawarkan potensi wisata bahari yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, salah satunya pulau Tidung (Fauzan & Burhanuddin, 2023). pulau Tidung terdiri dari dari pulau Tidung besar dan kecil. Sebagian besar masyarakat menghuni pulau Tidung besar, sedangkan Tidung kecil merupakan kawasan konservasi (Ghani et al., 2019). Sebelum adanya wisata bahari, sebagian besar masyarakat pulau berprofesi sebagai nelayan. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan setiap tahunnya, mendorong masyarakat lokal pulau Tidung terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat (Dritasto & Anggraeni, 2013). Namun pada tahun 2014 – 2016 terjadi penurunan jumlah wisatawan karena pulau Tidung hanya dikunjungi saat akhir pekan dan libur sekolah. Selain itu dampak lingkungan juga terjadi seperti kerusakan terumbu karang (Fauzan & Burhanuddin, 2023; Sihotang et al., 2018). Bahkan pembudidaya rumput laut kesulitan menumbuhkan

rumpun laut di sekitar pantai di pulau Tidung (Ghani et al., 2019). Walau secara kualitas kondisi perairan pulau Tidung masih tergolong baik (Aryamukti et al., 2024).

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, masih ditemukan cukup banyak sampah terutama sampah plastik yang dibuang terutama oleh pengunjung walau tanda peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan banyak ditempatkan oleh pengelola. Selain sampah, penggunaan motor yang dilakukan oleh masyarakat lokal juga turut mengganggu kenyamanan pengunjung yang sedang bersepeda. Fasilitas sepeda yang ditawarkan oleh pengelolapun juga banyak dalam kondisi yang kurang terawat (Ghani et al., 2019).

Hal-hal seperti di atas menjadi beberapa faktor yang mengakibatkan pengunjung ke pulau Tidung mengalami pasang surut. Kunjungan wisatawan ke Pulau Tidung pada tahun 2020 -2024 mengalami fluktuatif, hal ini karena adanya COVID-19 dan kurangnya perawatan pada fasilitas wisata pulau Tidung (Daulasy et al., 2025). Walaupun kini terjadi peningkatan jumlah pengunjung, namun berkurangnya jumlah pengunjung bisa saja terjadi suatu saat jika pengelolaan wisata seperti penanganan sampah, fasilitas sepeda, atau kenyamanan pengunjung tidak kunjung ditingkatkan. Dengan demikian diperlukan alternatif pemasukan atau daya tarik lain yang mungkin dapat dijual kepada wisatawan yang mendukung ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di pulau.

Pulau Tidung, terutama Tidung Kecil merupakan tempat budidaya mangrove yang bertujuan untuk mencegah pengikisan pesisir pantai dan menyeimbangkan aktivitas yang ada di pulau Tidung (Paryono et al., 2018). Total hutan mangrove di pulau Tidung seluas 70 Ha dengan sebaran 39 Ha di pulau Tidung Besar dan 31 Ha di Tidung Kecil. Hutan mangrove tersebar paling banyak di Pulau Tidung Besar dengan index kelimpahan 3,429 dan 3,240 di Pulau Tidung Kecil (Ilmi et al., 2021). Mangrove yang paling mendominasi adalah dari jenis *Rhizophora mucronata* dan *Montifora* sp. (Hanca et al., 2023; Sartono et al., 2025). Kelimpahan mangrove ini selain bermanfaat dari aspek ekosistem, berpotensi sebagai bahan baku untuk membuat produk yang ramah lingkungan seperti sabun organik (Pangestika et al., 2021).

Sabun adalah pembersih yang salah satu komponennya mengandung senyawa organik yang bermanfaat untuk kesehatan seperti antibakteri sehingga dapat ditambahkan dengan bahan yang tersedia di alam sesuai dengan manfaat yang diinginkan (Wulansari et al., 2024). Daun mangrove diketahui mengandung antibakteri sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan campuran dalam pembuatan sabun padat mangrove, seperti yang telah dilaksanakan oleh Pattiasina et al., (2023) di salah satu desa di Raja Ampat, Papua.

Namun demikian, pemberdayaan potensi mangrove untuk menjadi salah satu produk yang bernilai ekonomi belum banyak dilakukan. Berdasarkan survei, kelompok Karang Taruna pulau Tidung merupakan salah satu penggerak ekonomi masyarakat dengan wisata baharinya seperti penyewaan fasilitas homestay, sepeda, atau kapal. Namun kebanyakan belum sepenuhnya memiliki pengetahuan maupun keterampilan wirausaha dalam mengolah produk lokal yang terdapat di pulau ini.

Melalui pelatihan pembuatan produk sabun organik berbahan dasar air laut dan simplisia daun mangrove, diharapkan kelompok karang taruna memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan potensi lokal dari mangrove dan air laut di pulau dan menambah pengalaman dalam memproduksi sabun. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara meningkatkan keterampilan wirausaha di sektor ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pulau.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui sistem workshop yang meliputi pendampingan dan pelatihan. Workshop dilaksanakan kepada kelompok anggota Karang Taruna dari Kelurahan Pulau Tidung, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta sebanyak 13 orang yang berminat menjadi peserta kegiatan. Peserta yang merupakan anggota karang taruna ini sebagian besar terdiri dari laki-laki usia produktif paling muda usia 16 tahun dan tertua usia 42 tahun, dengan pendidikan terakhir rata-rata SMA dan SMK. Waktu pelaksanaan dilakukan pada Mei – September 2026. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahapan persiapan, tutorial dan praktek sebagai tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahapan ini mengikuti metode *community based participatory action* yang dilakukan oleh Agus et al., (2019), dengan cara melibatkan komunitas setempat sebagai partisipan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi antara mitra dan tim pengabdian dalam menentukan lokasi kegiatan dan penyebaran undangan kegiatan kepada anggota karang taruna. Persiapan pada tim pengabdian dengan pengumpulan sampel daun mangrove, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, dan membuat sabun organik sebagai sampel saat pelatihan.

Tahap tutorial dilakukan dengan edukasi dan demonstrasi, melalui pemberian materi secara ceramah dan praktek yang dilakukan oleh narasumber. Narasumber memperkenalkan alat dan bahan produksi sabun dan kelebihan produk sabun yang berbahan dari air laut dan daun mangrove. Selain itu, narasumber juga mempraktikkan langkah aman dan mudah dalam menangani alat dan bahan untuk meminimalkan resiko kerja.

Tahap praktek dilakukan dengan memberikan peserta kesempatan untuk melakukan praktek pembuatan sabun secara berkelompok dengan didampingi oleh narasumber. Sebelumnya peserta dibekali dengan panduan yang berbentuk buku saku atau *booklet* yang berisi pedoman pembuatan sabun organik. Selama kegiatan praktek berlangsung, narasumber dan ditemani oleh beberapa fasilitator turut mendampingi para peserta dari tahap penimbangan bahan hingga pencetakan sabun. Hal ini berkaitan dengan keamanan dan keselamatan kerja selama proses produksi sabun.

Tahap evaluasi dilakukan dengan meninjau capaian pengetahuan peserta dengan mengisi soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Selisih capaian dari *pretest* dan *posttest* akan memberikan gambaran penentuan peningkatan pemahaman peserta terhadap kegiatan produksi sabun. Instrumen soal *pretest* dan *posttest* ini berisi 4 komponen utama, yaitu pengetahuan tentang daun mangrove (1 butir soal), pengetahuan tentang air laut (1 butir soal), pengalaman membuat sabun padat (3 butir soal), dan pemahaman potensi sabun padat sebagai peluang ekonomi (6 butir soal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan perwakilan Tim melakukan koordinasi dengan ketua Karang Taruna Pulau Tidung, Jakarta. Koordinasi ini meliputi rencana dan jadwal kegiatan, penentuan peserta yang berpartisipasi, lokasi kegiatan, penyebaran undangan kegiatan, pengambilan sampel air laut dan daun mangrove (Gambar 1). Setelah kunjungan, Tim yang sebelumnya telah mempersiapkan alat dan bahan mulai membuat sabun organik

dari air laut dan daun mangrove yang berasal dari pulau Tidung. Sabun yang dihasilkan akan dijadikan sampel atau contoh pada saat tahap tutorial.



Gambar 1. Tahap persiapan dengan koordinasi dan pembuatan sampel sabun organik

Tahap Tutorial

Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian materi secara ceramah dan praktek yang dilakukan oleh narasumber (Gambar 2). Materi yang diberikan terkait potensi dari kandungan air laut dan daun mangrove yang dijadikan bahan baku pembuatan sabun organik, alat dan bahan produksi sabun, dan kelebihan produk sabun yang dihasilkan.



Gambar 2. Tahap tutorial dengan pemberian materi dan pengenalan alat dan bahan produksi sabun organik

Tahap Praktek

Pada tahap ini peserta melakukan praktek pembuatan sabun secara berkelompok. Tiap kelompok dibekali set alat dan bahan produksi sabun organik. Selain itu tiap peserta juga diberikan panduan produksi sabun dalam bentuk buku saku atau *booklet*. Kegiatan produksi sabun ini melibatkan beberapa bahan kimia seperti soda api dan alat mudah pecah, sehingga pendampingan oleh fasilitator perlu dilakukan (Gambar 3).



Gambar 3. Tahap tutorial dengan praktek langsung dengan pendampingan serta pemberian buku panduan produksi sabun organik

Sabun yang telah dibuat tidak bisa langsung diaplikasikan kontak ke kulit karena adanya kandungan soda api yang merupakan salah satu bahan komposisinya. Sabun umumnya dibiarkan selama sekitar 24 – 48 jam sebelum dikeluarkan dari cetakan, tergantung pada komposisi minyak, jumlah air, suhu, serta jenis bahan tambahan. Setelah dikeluarkan dari cetakan, sabun menjalani proses *curing* selama kurang lebih 4 – 6 minggu (**Gambar 4**).

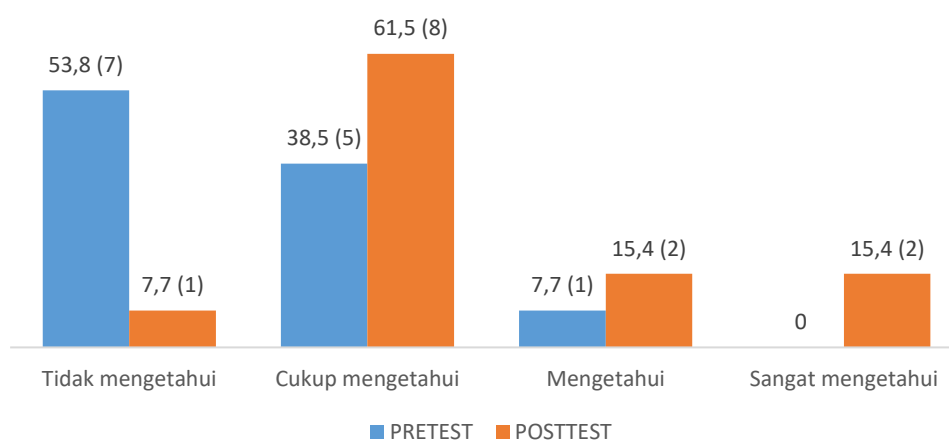


Gambar 4. Sabun berbahan air laut dan daun mangrove yang telah dibuat harus melalui proses *curing* sebelum diaplikasikan ke kulit

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan pengisian soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Soal berisi 4 komponen utama, yaitu pengetahuan tentang daun mangrove (1 butir soal), pengetahuan tentang air laut (1 butir soal), pengalaman membuat sabun padat (3 butir soal), dan pemahaman potensi sabun padat sebagai peluang ekonomi (6 butir soal). Soal ini diberikan kepada 13 peserta kegiatan yang kemudian dijadikan responden dalam menentukan evaluasi kegiatan.

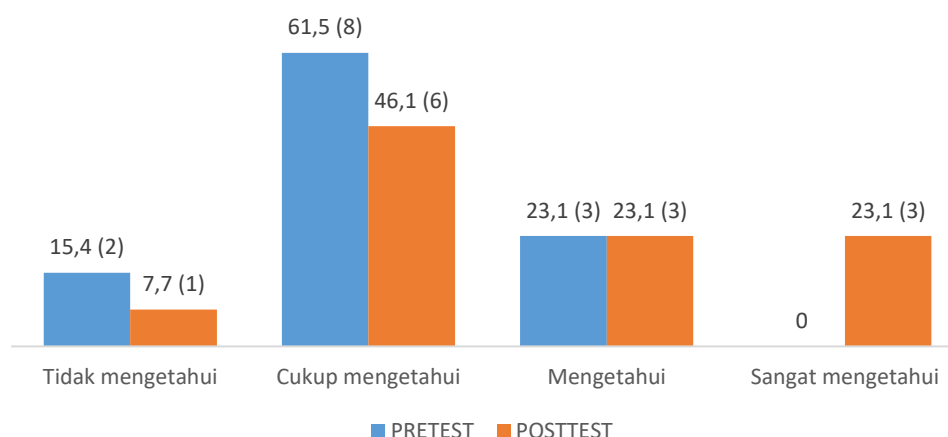
Komponen pengetahuan tentang daun mangrove, pengetahuan tentang air laut, dan pengalaman membuat sabun padat memperlihatkan peningkatan pengetahuan dalam skor persentase. Pemahaman awal mengenai potensi dan kandungan daun mangrove sebesar 7.7% telah diketahui, kemudian meningkat menjadi 15.4% setelah kegiatan (**Gambar 5**).



Gambar 5. Capaian pengetahuan bahan baku daun mangrove

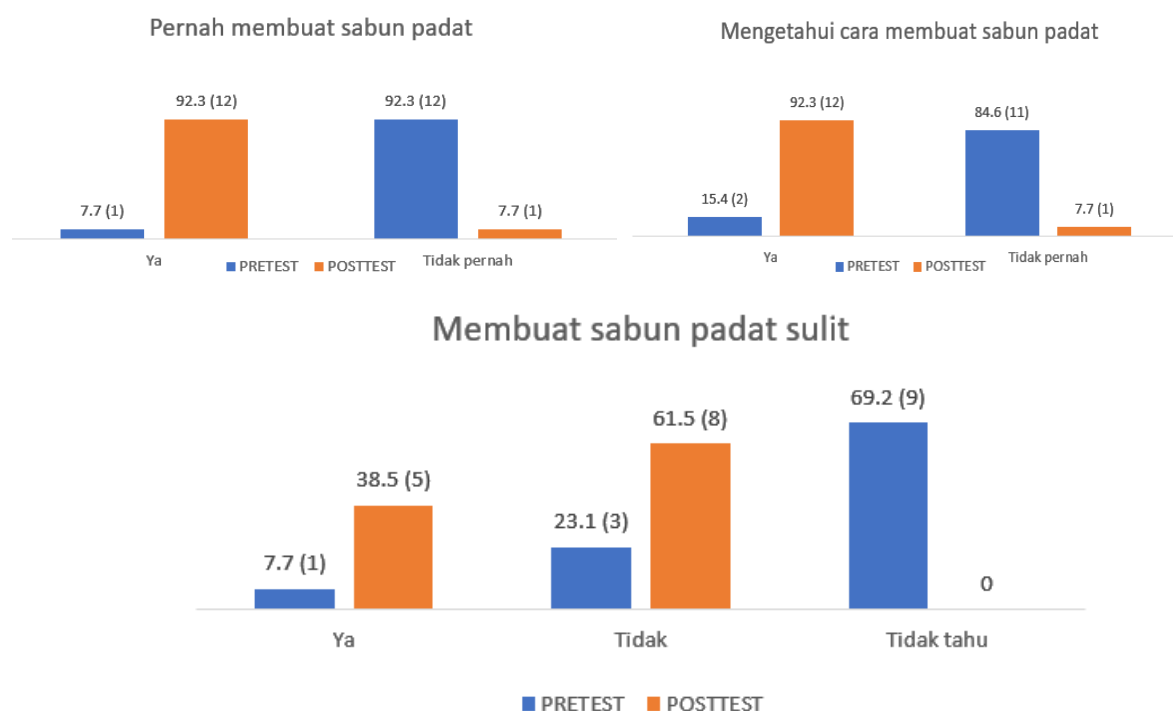
Pada Gambar 6, sebanyak 61.5% peserta cukup mengetahui manfaat air laut. Kemudian 23.1% peserta mengetahui potensi dan kandungan air laut, baik sebelum

maupun setelah pelatihan, bahkan 23.1% menjawab sangat mengetahui manfaat air laut untuk kesehatan.



Gambar 6. Capaian pengetahuan bahan baku air laut

Pengalaman membuat sabun padat menjadi pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk kegiatan ini. Capaian pengalaman membuat sabun ini juga dapat dilihat pada Gambar 7. Hanya 7.7% yang mengaku pernah membuat sabun padat. Tentu pengalaman meningkat sebesar 92.3% setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, 15.4% peserta mengaku mengetahui cara membuat sabun padat. Setelah pelatihan, meningkat menjadi 92.3% yang mengetahui cara membuat sabun padat. Pendapat awal yang mengatakan bahwa membuat sabun padat itu sulit sebesar 7.7% walau kemudian meningkat menjadi 38.5%. Namun 23.1% sebelumnya juga beranggapan membuat sabun itu mudah dan meningkat menjadi 61.5%.



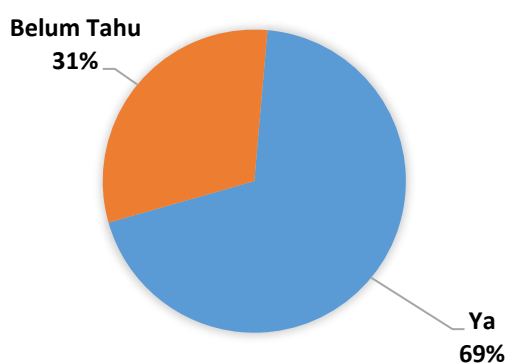
Gambar 7. Capaian pengalaman produksi sabun padat

Setelah kegiatan, peserta memahami potensi ekonomi dari sabun organik berbahan air laut dan daun mangrove ini sebagai peluang bisnis. Capaian pemahaman ini dapat dilihat pada Tabel 1 dengan pilihan jawaban “Ya” berdasarkan soal yang diberikan kepada 13 responden. Pada semua komponen pemahaman, terjadi kenaikan pengetahuan bahwa sabun padat memiliki potensi ekonomi dari faktor kebutuhan masyarakat, kemudahan memperoleh daun mangrove dan air laut, kemudahan memperoleh alat dan bahan utama sabun, biaya produksi alat dan bahan yang murah, serta peluang bisnis yang menguntungkan.

Tabel 1. Capaian pemahaman potensi ekonomi sabun organik berbahan air laut dan daun mangrove

No.	Pemahaman	Pretest (%)	Posttest (%)
1	Sabun padat banyak dibutuhkan oleh masyarakat	76.9 (10 responden)	84.6 (11)
2	Daun mangrove dan air laut mudah diperoleh	46.1 (6)	84.6 (11)
3	Alat dan bahan untuk membuat sabun padat mudah diperoleh	7.7 (1)	92.3 (12)
4	Alat dan bahan untuk membuat sabun padat termasuk murah	15.4 (2)	69.2 (9)
5	Pemanfaatan daun mangrove dan air laut menjadi sabun padat berpeluang sebagai bisnis yang menguntungkan	38.5 (5)	92,3 (12)

Di akhir kegiatan, peserta memahami peluang bisnis dari sabun organik ini lebih jauh (Gambar 8). Beberapa peserta berencana membuat sabun padat daun mangrove dan air laut ini sebagai salah satu peluang untuk menambah penghasilan (69%). Selebihnya masih belum tahu (31%) apakah akan memanfaatkan peluang ini atau tidak, mengingat wisata bahari masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat pulau Tidung.



Gambar 8. Rencana menjadikan produksi sabun organik sebagai peluang bisnis

Pembahasan

Penggunaan sabun semakin meningkat semenjak kasus pandemic COVID-19 (Elpisah et al., 2022). Namun, sabun padat lebih mudah, lebih murah, dan lebih efisien digunakan untuk membersihkan kulit daripada sabun cair (Setiawati & Ariani, 2020). Penambahan

bahan alami seperti air laut dan daun mangrove menjadikan sabun padat bersifat organik karena kandungan senyawa alami yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan terutama untuk kulit.

Air laut diketahui dapat mengatasi penyakit kulit seperti alergi, edema, gatal, peradangan, dan kulit pecah-pecah karena mengandung senyawa seperti magnesium, kalsium, kalium, kromium, selenium, seng, dan vanadium (Nani et al., 2016). Pemahaman mengenai air laut sebagai bahan baku sabun tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Hal ini dikarenakan masyarakat pulau umumnya telah mengetahui manfaat air laut bagi kulit sebagai bagian dari kearifan lokal yang penting untuk dijaga. Kearifan lokal ini penting demi terus menjaga kelestarian alam (Alimah, 2019).

Sementara itu daun mangrove bersifat antivirus karena beberapa jenis mangrove daunnya mengandung zat aktif asam polisakarida yang mampu menghalangi proses mekanisme pengikatan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di dalam sel (Andina Genilar et al., 2021). Penggunaan daun mangrove pada pembuatan sabun padat juga telah diperkenalkan oleh Pattiasina et al., (2023) di Raja Ampat. Dengan demikian pengenalan sabun padat berbahan daun mangrove sangat cocok diperkenalkan di pulau kecil seperti Tidung yang memiliki hutan mangrove yang masih alami.

Pada umumnya kelompok karang taruna terdiri dari anggota pemuda dan anggota produktif yang memiliki waktu lebih fleksibel sehingga dapat diberdayakan untuk kegiatan ekonomi masyarakat setempat (Surasmi et al., 2022). Keterlibatan kelompok karang taruna di pulau Tidung ini menjadi salah satu cara untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan sabun kepada masyarakat. Dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat, diharapkan turut meningkatkan pula perekonomian masyarakat pulau (Purwono et al., 2021).

Bahan lainnya seperti minyak esensial yang digunakan pada sabun mudah diperoleh dan tidak hanya berfungsi sebagai pewangi saja namun juga memiliki aktivitas antioksidan. Minyak sereh yang digunakan pada sabun padat mengandung minyak atsiri yang dapat digunakan untuk mencegah kerusakan kulit karena radikal bebas. Kandungan metabolit pada minyak ini yaitu flavonoid, polifenol, alkaloid, lignin, terpenoid, dan karotenoid (Rachmatillah et al., 2021).

Pengalaman membuat sabun padat telah meningkat cukup signifikan setelah pelatihan. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh Sairin et al., (2021) dalam programnya bahwa pelatihan kewirausahaan makanan ringan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan minat untuk berwirausaha pada kelompok karang taruna khususnya dan masyarakat pulau pada umumnya.

Setelah praktek pelatihan pembuatan sabun, peserta mulai memahami potensi ekonomi dari sabun padat ini, walau beberapa tahapan membutuhkan penanganan khusus. Selama tahap *curing* pada sabun, air secara bertahap menguap, struktur kristal sabun berkembang dan batang sabun menjadi lebih keras serta lebih tahan lama ketika digunakan. Sabun harus diletakkan pada rak bersih dengan sirkulasi udara yang baik, tidak bertumpuk, serta terlindung dari sinar matahari langsung dan kelembapan tinggi (Pangestika et al., 2021). Sabun yang telah dibuat diharapkan pula dapat dipasarkan melalui *digital marketing* seperti halnya pada kegiatan pembuatan herbarium oleh Waqfin et al., (2020). Rencana untuk menjadikan sabun organik sebagai peluang bisnis harus mempertimbangkan dari segi manfaat secara kesehatan (Kasitowati et al., 2017) dan keberlanjutan ekosistem mangrove di pulau kecil (Wouthuyzen et al., 2020).

Dari kelompok karang taruna ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan ini bisa diteruskan kepada masyarakat pulau lainnya, seperti ibu-ibu PKK pulau Tidung. Walau menggunakan bahan kimia dalam produksinya, kegiatan produksi sabun ini masih tergolong aman. Seperti yang telah dilakukan oleh Wulansari et al., (2024), kelompok ibu-ibu PKK tetap memiliki peluang untuk memproduksi sabun padat berbahan organik secara mandiri. Bahkan kelompok ibu-ibu juga berpeluang untuk menambah pendapatan rumah tangga (Alifiana, 2018). Dengan demikian, keterampilan membuat sabun merupakan keterampilan yang mudah dilakukan oleh siapapun namun tetap memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan selama proses produksi.

KESIMPULAN

Telah terjadi peningkatan pengetahuan terhadap potensi kandungan air laut dan daun mangrove. Kedua bahan ini menjadi daya tarik dan sumber daya alam yang melimpah yang terdapat di pulau, sehingga memahami manfaat keduanya menjadi penting. Setelah praktek pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman terhadap pengetahuan praktek membuat sabun padat. Keterampilan ini menjadi modal dalam melakukan produksi sabun secara mandiri, bahkan beberapa peserta berencana menjadikannya peluang bisnis. Namun kegiatan ini perlu didukung oleh organisasi atau komunitas pelestarian hutan mangrove pulau Tidung agar kebutuhan bahan baku sabun tidak berbenturan dengan kegiatan konservasi mangrove. Dengan adanya buku panduan yang diberikan serta keterampilan yang telah diajarkan, diharapkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun padat berbahan air laut dan daun mangrove ini bisa disampaikan juga kepada komponen masyarakat lainnya seperti anak sekolah, ibu-ibu PKK, maupun masyarakat lainnya yang ingin berwirausaha dari sabun organik ini. Harapannya, dengan dukungan dari berbagai pihak, masyarakat pulau Tidung tidak hanya bergantung sepenuhnya dari wisata bahari, sehingga peluang usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat pulau terus berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) dengan Nomor kontrak 365/LPPMP/PKM/2026. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Publikasi (LPPMP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah mendukung Tim Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan ini tercapai dengan baik. Terima kasih kepada Ketua Karang Taruna Pulau Tidung, Jakarta, bapak Ana Askuri dan anggotanya yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. N., Oktavianti, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.30656/KA.V1I2.1538>
- Alifiana, M. A. (2018). Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK di Kota Kudus. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.34001/JDC.V2I2.705>
- Alimah, S. (2019). Kearifan Lokal Dalam Inovasi Pembelajaran Biologi: Strategi Membangun Anak Indonesia Yang Literate dan Berkarakter Untuk Konservasi Alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33654/jph.v5i1.574>

- Andina Genilar, L., Kurniawaty, E., Azli, R., Mokhtar, M., & Audah, K. A. (2021). Mangroves and Their Medicinal Benefit: A Mini Review. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25, 695–709. <https://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/2501>
- Aryamukti, G. G., Yandri, F., & Kurniawan, D. (2024). Prevalensi Penyakit Dan Gangguan Kesehatan Karang Di Perairan Pulau Tidung Besar Kepulauan Seribu. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 17(3), 213–225. <https://doi.org/10.21107/jk.v17i3.23246>
- Daulay, D. F., Herlitah, & Iranto, D. (2025). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pulau Tidung di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 2788–2807. <https://doi.org/10.63822/M8A3VJ04>
- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Reka Loka: Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1(1), 220893. <https://www.neliti.com/publications/220893/>
- Elpisah, Suarlin, Nurfadila, & Basso, S. Bin. (2022). Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer dan Connector Masker Kelompok PKK Desa Manimbahoi. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.53621/JIPPMAS.V2I1.124>
- Fauzan, A. F., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 379–391. <https://doi.org/10.55606/SSCJ-AMIK.V1I6.2391>
- Ghani, Y. A., Pemala, R., Fitriani, A. M., & Hamzah, F. (2019). Evaluasi Keadaan Lingkungan di Destinasi Pulau Tidung, Jakarta. *Media Wisata*, 17(1), 103–109. <https://doi.org/10.36276/MWS.V17I1.154>
- Hanca, N., Putri, D., Nurul, F., Betris, N., Mushandi, R., Setiawan, C., & Kusumawati, L. (2023). Optimalisasi Keberadaan Ekosistem Mangrove Untuk Mencegah Abrasi Pantai di Pulau Tidung. *Jurnal Borneo Saintek*, 6(1), 1–6. https://doi.org/10.35334/BORNEO_SAINTEK.V6I1.4196
- Ilmi, F., Saribanon, N., Akbar, A., Aziz, P. B. S., & Cholifatullah, F. (2021). Coastal Biodiversity of Tidung Island: Mangrove Forest and Coral Reef Conservation Program. *Journal of Tropical Biodiversity*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.59689/BIO.V2I1.84>
- Kasitowati, R. D., Yamindago, A., & Safitri, M. (2017). Potensi Antioksidan dan Skrining Fitokimia Ekstrak Daun Mangrove *Rhizophora mucronata*, Pilang Probolinggo. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.21776/UB.JFMR.2017.001.02.4>
- Nani, S. Z. M., Majid, F. A. A., Jaafar, A. B., Mahdzir, A., & Musa, M. N. (2016). Potential Health Benefits of Deep Sea Water: A Review. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016(1), 1–18. <https://doi.org/10.1155/2016/6520475>
- Pangestika, W., Abrian, S., & Adauwiyah, R. (2021). Pembuatan Sabun Mandi Padat Dengan Penambahan Ekstrak Daun *Avicennia marina*. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 8(2), 135–153. <https://doi.org/10.34128/JTAI.V8I2.146>
- Paryono, Untari, D. T., & Syahiddin, M. (2018). Pengembangan Destinasi Wisata Pulau Tidung; Communities Base Tourism. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(1), 62–69. <https://doi.org/10.30998/JABE.V5I1.3163>

- Pattiasina, P. M., Kapelle, I. B. ., & Pattiasina, B. J. (2023). Peningkatan Nilai Ekonomis Tanaman Mangrove Melalui Pembuatan Sabun Mangrove Di Desa Mumes, Raja Ampat. *Innovation for Community Service Journal*, 1(1), 28–32. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/icsj/article/view/8409>
- Purwono, Ristiawan, A., Ulya, A. U., Juni atmoko, R., & Astuti, S. P. (2021). Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dan Nilai Ekonomi Limbah Rumah Tangga dan Pasar melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 610–618. <https://doi.org/10.30653/002.202162.546>
- Rachmatillah, A., Hasni, D., & Aisyah, Y. (2021). Uji Aktivitas Antioksidan Minyak Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle), Minyak Nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) dan Minyak Pala (*Myristica fragrans* Houtt.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 442–446. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Sairin, Susanto, Suworo, Tarwijo, & Fajri, C. (2021). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dengan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Kampung Sengkol RT 06/02 Kelurahan Muncul Kecamatan Setu Tangerang Selatan. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 337–346. <https://doi.org/10.32493/AL-JPKM.V2I2.10507>
- Sartono, M. N. T., Nabilla, Q., Wirasena, A., Primasari, D., Kusuma, N. D., Hidayat, M. S., Kusumawati, L., & Lestari, D. A. (2025). Estimasi Serapan Karbon Biru Pada Ekosistem Mangrove *Rhizophora mucronata* di Pulau Tidung Kecil. *Jurnal Sains Geografi*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.21009/JSG.V3I1.51758>
- Setiawati, I., & Ariani, A. (2020). Kajian pH dan Kadar Air dalam SNI Sabun Mandi Padat di Jabedebog. *Prosiding Pertemuan Dan Presentasi Ilmiah Standardisasi (PPIS)*, 293–300.
- Sihotang, S. P., Sulardiono, B., & Purwanti, F. (2018). Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pulau Tidung Besar Kepulauan Seribu. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(3), 302–310. <https://doi.org/10.14710/MARJ.V6I3.20590>
- Surasmi, W. A., Suparti, Dwikoranto, Setiani, R., & Marsini. (2022). Pemberdayaan Karang Taruna Sri Tanjung Melalui Usaha Berbagai Olahan Dari Bunga Telang Di Masa Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 160–171. <https://doi.org/10.53621/JIPPMAS.V2I2.202>
- Waqfin, M. S. I., Fanani, M. R., & Luyunah, L. (2020). Potensi Herbarium untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Peluang Bisnis Melalui Digital Marketing. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 36–42. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1035
- Wouthuyzen, S., Abrar, M., Selvia, O., Wibowo, K., Herandarudewi, S. M. C., Hadi, T. A., Pratiwi, R., Widyastuti, E., Fitriani, T., Setyastuti, A., Vimono, I. B., Wirawati, I., Arbi, U. Y., Dharmawan, I. W. E., Rahmawati, S., Hernawan, U. E., Hafizt, M., Cintra, A. K. A., Corvianawatie, C., ... Novianty, H. (2020). *Gugusan Pulau Pari, Kepulauan Seribu: Tinjauan Aspek Bio-Ekologi, Sosial-Ekonomi-Budaya, dan Pengelolaan Berkelanjutan* (S. Wouthuyzen & M. Abrar (eds.)). LIPI Press.
- Wulansari, S. A., Sa'diyah, L., & Devianti, V. A. (2024). Penyuluhan Pemanfaatan VCO Dan Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Organik. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.59025/JS.V3I1.183>
- Yulius, Salim, H. L., & Ramdhan, M. (2022). Identifikasi Pulau-Pulau Di Provinsi DKI Jakarta Berdasarkan Gazeter Indonesia Unsur Rupabumi Wilayah Laut Tahun 2021. *Jurnal Riset Jakarta*, 15(2), 87–96. <https://doi.org/10.37439/JURNALDRD.V15I2.63>

*** Ranti An Nisaa, M.Pd (Corresponding Author)**

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka,

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: ranti.anisa@uhamka.ac.id

Andri Hutari, M.Sc

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka,

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: andrihutari@uhamka.ac.id

Dr. Dewi Pudji Rahayu, S.E., M.Si

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka,

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: dewirahayu@uhamka.ac.id
